

# KRITISISME KANT: RELEVANSINYA BAGI TEOLOGI ISLAM DAN KEMISKINAN<sup>1</sup>

Novian Widiadharma dan Muhammad Arif

*UIN Sunan Kalijaga*

## Abstract

Poverty is the real phenomena within Indonesian Muslim communities. In order to be actual, Islamic Theology should give the answer to this real problem within ummah i.e. the problem of poverty. The question is could the theology to answer the problem of poverty? This research tries to reflect to Criticism developed by Immanuel Kant. By its criticism Kant successfully answer the question whether the metaphysics as a science is possible? However finally Kant tends to reject the validity of the metaphysics as a science, he still accepts the principle of synthesis a priori as a mode of science. In order to make Islamic Theology discourses could answer the problem of poverty, the Islamic Theology should learn from Kant criticism project. The Islamic Theology should move from a priory approach to synthetic a priory approach. Because without the support of historical-empirical approach in the social sciences, the a priori-ahistoris character of Islamic Theology toward social facts will never able to answer the problem of poverty within Indonesian Muslim communities.

**Keywords:** Destitution, Islamic Theology, Kant 's criticism, Synthesis of a priori

Kemiskinan adalah fenomena yang nyata hadir di tengah masyarakat Islam Indonesia. Teologi Islam dituntut untuk memberikan jawaban nyata terhadap permasalahan yang dihadapi umat yakni masalah kemiskinan. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah dapatkah Teologi menjawab persoalan kemiskinan? Penelitian ini mencoba berkaca kepada Kritisisme yang dikembangkan oleh Immanuel Kant. Dengan kritisismenya Kant berhasil menyelidiki apakah metafisika sebagai ilmu pengetahuan itu mungkin? Walaupun pada akhirnya Kant cenderung menolak keabsahan metafisika sebagai ilmu pengetahuan, ia masih menerima asas sintesis apriori sebagai salah satu moda pengetahuan. Untuk membuat kajian teologi Islam bisa mengurai persoalan kemiskinan, agaknya teologi Islam harus belajar dari proyek kritisisme Kant. Teologi Islam harus beranjak dari pendekatan apriori menjadi sintesis apriori. Karena tanpa didukung pendekatan historis-empiris yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial, corak pemikiran teologi Islam yang apriori-ahistoris terhadap kenyataan sosial tidak akan pernah bisa menyelesaikan persoalan kemiskinan yang menimpa masyarakat Islam Indonesia

**Kata kunci:** Kemiskinan, Teologi Islam, Kritisisme Kant, Sintesis a priori

<sup>1</sup> Tulisan ini menggunakan dana penelitian dari LP2M UIN Sunan Kalijaga tahun 2015

## A. Pendahuluan

Di tengah-tengah hingar bingar demokratisasi politis di dalam masyarakat kita, ada realitas pahit yang dibiarkan kelu oleh gilasan sang waktu. Sejak proklamasi republik ini, rezim berganti rezim, tetapi lebih dari setengah abad itu, masih banyak manusia di dalam republik ini yang hidup dalam kubangan kemiskinan, bahkan hingga level di bawah garis kemiskinan. Sejauh problem kesenjangan ekonomi diamati, memperlihatkan secara gamblang bahwa segelintir orang menjadi semakin kaya dan rakyat banyak semakin terpuruk.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada September 2013, jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 28,55 juta orang atau 11,47 persen dari jumlah total penduduk. Jika ditambah mereka yang rentan miskin, lebih kurang 70 juta, jumlahnya hampir separuh dari jumlah penduduk Indonesia. Setiap tahun, pemerintah selalu mengalokasikan dana ratusan triliun rupiah untuk menangani kemiskinan ini. Baik dalam program subsidi, dana program pengentasan dari kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi, hingga bantuan langsung. Hasilnya, mereka tetap saja berada dalam jera kemiskinan dan hidup serba dalam kesulitan.<sup>2</sup>

Realitas di atas menunjukkan bahwa menyelesaikan problem kemiskinan itu tidak cukup hanya dengan mengandalkan pendekatan ekonomis ataupun politis. Dalam menyikapi persoalan kemiskinan, sisi religiusitas masyarakat agaknya merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan. Tidak dapat dipungkiri dimensi keagamaan memiliki peran penting dalam laku keseharian manusia Indonesia. Lebih-lebih ciri utama manusia Indonesia adalah manusia beragama, ditandai dari sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha Esa. Tidak ayal, melibatkan agama dalam menilik persoalan kemiskinan adalah suatu hal yang niscaya.

Berbicara tentang agama di Indonesia, kita tidak bisa lepas dari agama Islam, karena agama ini merupakan agama mayoritas di Indonesia. Gambaran umat Islam Indonesia khususnya dan umat Islam pada umumnya, pernah diberikan oleh Snouck Hurgronje, dengan kata-kata singkat bahwa bukannya al-Qur'an dan Hadis yang memberikan pengertian tentang Islam kepada kita, akan tetapi kitab-kitab hukum dan teologi yang telah ada sejak abad III H.<sup>3</sup> Dengan demikian, teologi Islam tidak boleh tidak harus dilibatkan dalam mengurai persoalan kemiskinan di Indonesia.

Namun, persoalannya kemudian, teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid.<sup>4</sup> Ilmu tauhid ini biasanya cenderung jauh dari persoalan-persoalan realitas kemanusiaan, dalam hal ini kemiskinan. Bahasan yang termaktub di dalamnya biasanya tidak lepas dari persoalan tentang ketuhanan dan perkembangan tradisi/aliran ilmu kalam pada masa Islam klasik. Lantas bagaimana teologi Islam/ilmu kalam sebagai pengentas persoalan kemiskinan itu mungkin?

<sup>2</sup> Suroto, "Kemiskinan dan Ketergantungan" dalam koran Kompas edisi 2 april 2014, hlm. 6.

<sup>3</sup> M. Rasjidi, "Kata Pengantar", dalam Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press,1986,), cet. V, hlm. vii.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. ix.

Pertanyaan dimikian, dalam nada yang berbeda, juga pernah digelisahkan oleh Immanuel Kant dalam bukunya *Kritik der reinen Vernunft* (*Critique of Pure Reason*), yaitu bagaimana metafisika sebagai ilmu pengetahuan itu mungkin? Oleh karena itu, dalam upaya menggeledah tentang kemungkinan teologi Islam sebagai pengantas persoalan kemiskinan di Indonesia, penulis akan lebih dahulu menggeledah cara-cara Immanuel Kant menjawab pertanyaan krusial tentang metafisika, kemudian penulis akan berupaya menganalisa implikasinya terhadap kajian teologi Islam.

## B. Sketsa Biografis Immanuel Kant

Sebelum mengurai tentang bagaimana teologi Islam/ilmu kalam sebagai pecah persoalan kemiskinan itu mungkin, lebih dulu penulis akan menjelaskan secara singkat tentang riwayat hidup Immanuel Kant, filosof yang penulis jadikan rujukan untuk menjawab persoalan tersebut. Immanuel Kant (1724-1804) kerap dipandang sebagai tokoh paling menonjol dalam bidang filsafat setelah era Yunani kuno.<sup>5</sup> Filsafat Kant berhasil mengubah seluruh isi filsafat. Secara pasti, filsafat Jerman khususnya dan filsafat benua Eropa pada umumnya menjadi seperti sekarang karena Kant. Tanpa ragu-ragu, fenomenalis seperti Mill dan bahkan Russell merasakan pengaruh Kant juga.<sup>6</sup>

Immanuel Kant dilahirkan di Koenigberg, ibu kota provinsi Prusia Timur, pada tanggal 22 April 1724. Seusai studinya di Collegium Fridericianum, dia melanjutkan studi di University of Koenigberg tahun 1740. Di universitas yang sama dia mendapatkan gelar doktor tahun 1755 dan diangkat sebagai profesor pada 1770. Dia meninggal pada tanggal 12 Februari 1804.

Menurut penyair Heine, sejarah hidup Immanuel Kant itu sulit ditulis, karena dia tidak punya kehidupan maupun sejarah, dan karena dia menjalani kehidupan sebagai bujangan tua yang abstrak dan tertib secara mekanis, di sebuah jalan yang tentram dan sepi di Koenigberg.<sup>7</sup> Hidupnya cenderung tertib, bahkan konon orang-orang Koenigberg bisa mencocokkan jam dengan mengamati kapan Kant lewat. Sebagai seorang pribadi, kant tidak memiliki pengalaman yang penuh gejolak dan tantangan. Tidak seperti Descartes dan Leibniz, misalnya, dia tidak pernah melancang ke luar negeri. Dia juga tidak aktif dalam politik, seperti Machiavelli atau Hegel. Sepanjang hidupnya, Kant tinggal dengan bersahaja di kota kelahirannya.<sup>8</sup> Namun, walaupun seumur hidupnya dia tidak pernah meninggalkan di Koenigberg, nama dan pemikirannya melanglang buana hingga ke berbagai penjuru dunia.

<sup>5</sup> Bryan Magge, *The Story of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat*, terj. Marcus Widodo (Yogyakarta: Kanisius), 2008, hlm. 132.

<sup>6</sup> James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, terj. CB. Mulyatno Pr. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 171.

<sup>7</sup> Henry D. Aiken, *Abad Ideologi dari Kant Hingga Soeren Kierkegaard*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Bentang, 2002), hlm. 20.

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 111.

Kehidupan Kant sebagai seorang filosof dapat dibagi atas dua periode, yaitu zaman pra-kritis dan zaman kritis.<sup>9</sup> Zaman pra-kritis ialah zaman ketika pemikiran Kant masih sangat dipengaruhi oleh rasionalisme Leibniz dan Wolf. Sedangkan zaman kritis, adalah ketika Kant telah bertemu dengan pemikiran empirisme Hume dan secara perlahan bangun dari tidur dogmatisnya, sehingga ia bergerak mensintesakan antara rasionalisme dan empirisme.

### C. Proyek Filosofis Immanuel Kant

Filsafat Barat Kontemporer terbagi ke dalam dua kelompok besar yang nampak seolah terpisah satu sama lain. Di satu sisi, terdapat kubu Filsafat Analitik,<sup>10</sup> sementara di sisi yang berbeda, terdapat kubu Filsafat Kontinental<sup>11</sup>. Filsafat Analitik hidup dan berkembang di negara-negara yang bercorak Anglo-Sakson, seperti Inggris dan Amerika Utara. Di lain pihak, Filsafat Kontinental tumbuh dan bersemi di Eropa Daratan terutama berpusat di Jerman dan Perancis. Selat Inggris yang hanya berjarak beberapa mil seolah menjadi jurang pemisah yang dalam terhadap kedua tradisi tersebut; sementara Lautan Atlantik Utara yang berjarak ribuan mil antara Kepulauan Britania dengan daratan Amerika Utara tidak mampu memisahkan tradisi Filsafat Analitik yang hidup di antara keduanya. Di sini dapat dilihat bahwa jarak dalam ruang fisik dengan jarak dalam ruang pemikiran atau tradisi tidak selalu berbanding lurus. Ruang pemikiran dan tradisi, seperti bahasa, mampu mengatasi ruang dan waktu secara fisik, mengutip pendapat Wittgenstein,<sup>12</sup> “batas-batas dari bahasaku berarti batas-batas dari duniku.”<sup>13</sup>

Dalam tradisi kefilsafatan Barat Kontemporer, jarak selat Inggris ke Eropa Daratan jauh lebih besar dan lebih dalam ketimbang jarak lautan Atlantik antara kepulauan Britania dan Amerika Utara. Dewasa ini kedua tradisi tersebut bisa dikatakan merasa asing satu sama lain. Sementara di Eropa Daratan, antar komponen yang ada di dalamnya saling mengintegrasikan diri satu sama lain, di seberang selat, orang-orang Inggris senantiasa memandang curiga hal-hal yang berasal dari Eropa Daratan. Mereka memposisikan diri mereka berbeda dan bersikap mengambil jarak dengan

<sup>9</sup> Nico Syukur Dister, “Descarter, Hume, dan Kant: Tiga Tonggak Filsafat Modern”, dalam FX. Mudji Sutrisno (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 64.

<sup>10</sup> Tren filsafat di abad keduapuluh yang melihat analisis sebagai metode yang tepat untuk memecahkan secara definitif problem-problem di dalam filsafat. Di belakang tren ini paling tidak ada satu dari dua asumsi berikut: bahwa problem filsafat muncul dari kebingungan konseptual yang dapat dihilangkan lewat analisis, dan analisis tersebut berisikan secara cermat memperkenalkan dan mempertunjukkan penyusun-penyusun sederhana dari gagasan-gagasan yang lebih kompleks. Pencarian bagi kejelasan konseptual membawa pada perhatian penuh pada detil, sebagai kontras dari imajinatif yang lebih luas menyapu teori yang lebih besar. Bahasa menjadi objek fundamental analisis (Mautner, 2000:20).

<sup>11</sup> Istilah yang digunakan sebagai pengontrasan dari filsafat analitis walaupun sepenuhnya bisa dikatakan tidak tepat karena ‘kontinental’ adalah istilah geografis yang mengacu kepada benua Eropa, sementara ‘analitik’ menunjukkan suatu metode tertentu dalam berfilsafat (Mautner, 2000:111).

<sup>12</sup> Ludwig Wittgenstein adalah contoh yang unik karena ia hidup di dalam dua tradisi filsafat yang berbeda ini yakni baik dalam tradisi Filsafat Analitik yang berbahasa Inggris maupun dalam tradisi Filsafat Kontinental yang berbahasa Jerman.

<sup>13</sup> “The limits of my language mean the limits of my world”.

rekan-rekannya di daratan Eropa.<sup>14</sup> Bagi orang-orang yang menekuni filsafat dalam tradisi Inggris, Filsafat Kontinental adalah salah satu ekspresi keterbelahan yang bersifat kultural ini.

Pertanyaan yang dapat diajukan mengenai persoalan ini adalah dari mana akar keterbelahan ini, yakni antara Filsafat Analitis di dunia yang berbahasa Inggris dan Filsafat Kontinental yang berpusat di Jerman dan Perancis?

Secara umum diketahui bahwa tradisi filsafat yang berkembang di kepulauan Britania Raya, yang meliputi Inggris, Skotlandia, Wales dan Irlandia bercorak empiris yakni menjadikan pengalaman inderawi sebagai dasar dari pengetahuan. Tradisi ini empiris ini sudah ada sejak Filsafat Abad Pertengahan dengan tokoh seperti William Ockham (1287-1347) yang terkenal dengan terminologi “pisau cukur Ockham” atau “Ockham’s razor”<sup>15</sup> yang cukup terkenal. Sementara Francis Bacon (1561-1626) dengan “Novum Organon” (1620) nya juga telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi berkembangnya tradisi filsafat yang bercorak empiristik yang mendasarkan diri pada pengalaman dengan menambahkan instrumen baru yakni berupa eksperimen. Lewat instrument baru ini, ia bermaksud mengembangkan sains baru yang tentu saja bercorak empiris melalui berbagai pengamatan dan percobaan, berbeda dengan sains lama yang berkembang pada Abad Pertengahan Eropa. Filsafat Empirisme Inggris nampak jelas pada pemikiran Barat modern lewat pandangan dari Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753) dan mencapai puncaknya pada pemikiran David Hume (1711-1776).

Di seberang Selat Inggris, tepatnya di Eropa Daratan, tradisi filsafat yang berkembang berbeda dengan di kepulauan Britania Raya. Filsafat yang berkembang di Perancis, negeri-negeri berdataran rendah Eropa (sekarang Belanda dan Belgia), dan Jermania Raya bercorak rasionalistik, yakni menjadikan rasio atau nalar bukannya pengalaman inderawi sebagai instrumen utama guna memperoleh pengetahuan. Filsafat rasionalis ini dikembangkan oleh Rene Descartes (1596-1650), seorang Perancis yang menyusun filsafat rasionalisnya di Belanda. Filsafat Descartes adalah titik tolak Filsafat Barat Modern. Ia memulai filsafat baru yang jelas dan terbedakan dengan titik pijaknya yang sangat terkenal yakni “Cogito ergo Sum” atau “Aku berpikir maka aku ada”. Filsafat berangkat dari subjek yang berpikir. Rasionalitas menjadi batu ujian yang penting bagi pengetahuan manusia. Tradisi filsafat yang mengedepankan rasionalitas di Eropa daratan ini diteruskan oleh Pascal (1623-1662) serta Malebranche (1638-1715) di Perancis, Spinoza (1632- 1677) di Belanda, sampai pada Leibniz (1646-1716) dan Wolff (1679-1754) di Jerman yang akan memuncak pada kemunculan Immanuel Kant (1724-1804) di Prussia Timur.

<sup>14</sup>Pada 5 Oktober 1999, ketika ditekan mengenai pandangan terbarunya mengenai prospek dari Uni Eropa, Margaret Thatcher memberikan catatan, “Seluruh masalah sepanjang hidupku dating dari Eropa Daratan, semua jalan keluarnya berasal dari dunia yang berbahasa Inggris”. Dari sini bisa dilihat adanya pemisahan antara dunia mereka (Inggris) dengan masyarakat, bahasa, sistem politik, tradisi, dan geografi dari Eropa Daratan (Critchley, 2001:xi).

<sup>15</sup>*Pluralitas non est ponenda sine necessitate* (jangan menambah entitas melebihi apa yang dibutuhkan) ini dikenal pula sebagai prinsip ekonomi.

Immanuel Kant dengan Filsafat Kritisnya telah berusaha mensintesiskan antara Filsafat Rasionalis Eropa Daratan dengan Filsafat Empirisme Inggris Raya. Bisa dikatakan problem dikotomi rasionalisme dan empirisme secara garis besar dapat diselesaikan oleh Kant dengan Filsafat Kritisnya. Jika demikian lalu mengapa pada Filsafat Kontemporer dewasa ini, tepatnya sejak abad keduapuluh ini muncul dikotomi antara Filsafat Analitik dengan Filsafat Kontinental?

Tulisan ini mengemukakan hipotesis bahwa terdapat perbedaan yang cukup fundamental antara Filsafat Analitik dan Filsafat Kontinental dalam membaca Filsafat Kantian. Tesis yang diajukan adalah Filsafat Analitik berhenti membaca Filsafat Kantian pada Kritik Pertama Kant saja, yakni berhenti pada *Kritik atas Rasio Murni* (1781). Sementara pada tradisi Filsafat Kontinental, mereka tidak berhenti pada karya Kritik Pertama Kant namun terus membaca hingga Kritik Ketiga yakni *Kritik atas Daya Pertimbangan* (1790). Immanuel Kant sendiri menyadari bahwa di satu sisi bahwa Kritik Pertamanya telah berhasil menyelesaikan persoalan mengenai pengetahuan, namun di sisi yang lain, penyelesaian pada Kritik Pertama tersebut mendatangkan persoalan baru yang tidak kalah seriusnya. Satu persoalan terjawab namun persoalan baru muncul. Kant mencoba menjawab persoalan yang muncul akibat Kritik yang Pertama lewat Kritik Keduanya. Sementara Kritik Ketiganya muncul sebagai usaha untuk menjembatani antara Kritik Pertama dengan Kritik Kedua. Usahanya ini kemudian dilanjutkan oleh para penerusnya yang dikenal sebagai para filsuf Idealisme Jerman, seperti Fichte, Schelling, dan Hegel. Wacana ini diteruskan oleh Schopenhauer, Kierkegaard, Marx, Nietzsche, Heidegger, Sartre, dan lain-lain yang oleh para filsuf analitis kemudian dikategorikan sebagai Filsafat Kontinental.

Jadi dapat dikatakan bahwa dikotomi Filsafat Analitis dan Filsafat Kontinental muncul akibat perbedaan dua cara baca terhadap Filsafat Kantian. Filsafat Analitis membaca Kant sebatas pada Kritik Pertamanya saja, sementara Filsafat Kontinental tidak berhenti pada Kritik Pertamanya saja namun berlanjut pada hingga Kritik yang Ketiga dari Filsafat Kantian.

## D. Filsafat Kantian

Secara garis besar filsafat Kantian dapat dibagi ke dalam beberapa periode. Periode pertama dikenal sebagai periode karya Pra-Kritik Awal yakni dari tahun 1746 hingga 1770 M. Pada periode ini, Kant berusaha menemukan pertahanan bagi metafisika sebagai jawaban terhadap kritisisme yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan atau sains. Ia kemudian menemukan bahwa ia tidak dapat menjustifikasi metode rasionalis yang digunakan dalam metafisika, dan bahkan mulai mempertanyakan metafisika itu sendiri.<sup>16</sup>

Periode antara tahun 1770 hingga 1780 dikenal sebagai periode hening. Kant memulai kerja selama sepuluh tahun, mengembangkan suatu “sains yang sepenuhnya baru” yang memuncak dalam Kritik Pertamanya. Periode ini dikenal sebagai “Dekade

<sup>16</sup>Kul-Want dan Klimowski, 2005, *Introducing Kant*, Icon Books, Cambridge, p. 28

Hening” karena Kant sangat sedikit mengeluarkan publikasi pada waktu tersebut.<sup>17</sup> Pada periode ini, Kant membaca filsafat “Empiris” dari David Hume (1711-1776). Karya Hume *A Treatise of Human Nature* (1739-1740) memiliki pengaruh menentukan terhadap gagasannya. Ia menyadari bahwa Empirisme dan Rasionalisme (Leibniz, Wolff) dapatlah di kombinasikan.<sup>18</sup>

Proyek filosofis Immanuel Kant sejatinya meliputi tiga persoalan penting.<sup>19</sup> *Pertama*, apa yang dapat saya ketahui? *Kedua*, apa yang seharusnya saya lakukan? *Ketiga*, apa yang bisa saya harapkan? Ketiga pertanyaan peting tersebut dijawab oleh Kant dengan tiga buku fenomenalnya, yaitu buku *Kritik der reinen Vernunft* (*Critique of Pure Reason*) untuk menjawab persoalan pertama, buku *Kritik der praktischen Vernunft* (*Critique of Practical Reason*) untuk menjawab persoalan kedua, dan *Kritik der Urteilskraft* (*Critique of Judgment*) untuk menjawab persoalan yang ketiga.

Kant merumuskan proyek filosofisnya tersebut di tengah perdebatan dua pandangan besar, yakni rasionalisme dan empirisme, khususnya rasionalisme G. W. Leibniz, dan empirisme David Hume. Dua aliran besar abad modern tersebut banyak mempengaruhi pemikiran Kant, tetapi Kant juga mengkritik keduanya untuk menunjukkan kelemahan kelemahan mereka, setakemudian merumuskan pandangannya sendiri sebagai sintesis kritis dari keduanya. Di sini, Kant sebenarnya hendak melampaui posisi epistemologis dua paradigma yang saling beroposisi tersebut.<sup>20</sup> Kant menguji keabsahan pengetahuan secara kritis. Ia mengadopsi empirisme Hume, akan tetapi juga secara kritis mempertahankan rasionalisme Leibniz. Dengan perkataan lain, pada saat yang bersamaan Kant menolak ide yang mendasari bahwa pengetahuan tentang dunia yang sejati disimpulkan dari pengalaman atau ditemukan melalui akal budi.<sup>21</sup>

Kant sendiri memberi nama filsafatnya sebagai filsafat transcendental (*transcendental philosophy*) yang ia definisikan sebagai filsafat yang tidak memfokuskan perhatian pada objek, melainkan pada cara pikiran kita memahami objek sejauh cara tersebut bersifat *apriori*.<sup>22</sup> Filsafat transcendental di sini jangan disalahpahami sebagai suatu upaya untuk mengakses sesuatu yang berada di luar dunia ini, karena Kant sendiri tidak menghendaki hal-hal metafisik yang berada di luar batas-batas pengalaman sebagai pengetahuan. Filsafat transcendental ini semestinya dipahami sebagai sebuah upaya menemukan asas-asas *apriori* dalam rasio itu berkaitan dengan objek-

<sup>17</sup>Ibid. hlm.36.

<sup>18</sup>Ibid.hlm. 37

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 114.

<sup>20</sup> Rezza AA. Wittimena, *Filsafat Kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan Kritik Karl Amriks Terhadap Kritik Immanuel Kant atas Metafisika* (Jakarta: Evolitera), 2010, hlm. 8.

<sup>21</sup> Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang), 2000, hlm. 373.

<sup>22</sup> Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj, J. M. D Meiklejohn (New York: Prometheus Books, 1990), hlm. 15.

objek dunia luar. Sebuah penelitian disebut *transental* kalau memusatkan diri pada kondisi-kondisi yang murni dalam diri subjek pengetahuan.<sup>23</sup>

Filsafat Kant juga dikenal sebagai “*kritisisme*”, yang dilawankan dengan “*dogmatisme*”. *Kritisisme* adalah filsafat yang memulai perjalannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio. Kant adalah filosof pertama yang mengusahakan penyelidikan ini. Semua filosof yang mendahuluinya, harus tergolong dalam *dogmatisme*, karena mereka percaya mentah-mentah pada kemampuan rasio, tanpa penyelidikan terlebih dahulu.<sup>24</sup> Para filosof rasionalis, seperti Desakates, Leibniz, dan Wolff, begitu saja menerima metafisika tanpa kritik.

Proyek filosofis Kant tersebut dimulai sejak Kant berkenalan dengan karya fenomenal Hume, *Treatise of Human Nature*. Berkat Hume, Kant menyadari bahwa selama ini disiplin metafisika telah melalaikan keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami realitas sesungguhnya.<sup>25</sup> Berkat buku Hume tersebut Kant tersadar bahwa gagasan metafisika tidak bisa dibenarkan karena bersifat *a priori* dan tidak bisa diasalkan pada kesan-kesan indrawi (*aposteiori*). Hanya saja, tidak seperti Hume, Kant masih bergerak lebih jauh mengkritisi metafisika. Dalam beberapa hal Kant masih setuju dengan aliran Rasionalisme. Kant masih menaruh harapan akan metafisika sebagai pengetahuan, sehingga ia memunculkan pertanyaan, bagaimana gagasan metafisika sebagai ilmu pengetahuan itu tetap mungkin?<sup>26</sup>

Pertanyaan besar itulah yang berusaha dijawab oleh Kant dalam bukunya yang berjudul *Critique of Pure Reason*. Dalam tahap-tahap pembahasan buku itu, Kant ingin mengadakan apa yang disebutnya “revolusi kopernikan” dalam filsafat.<sup>27</sup> Kant menyatakan bahwa memecahkan masalah-masalah metafisika menuntut sebuah revolusi pikiran dari proposisi-proposisi Kopernikan. Sebagaimana halnya revolusi kopernikan yang mengubah semua dalam kepala manusia dengan menunjukkan bahwa matahari, bukan bumi, adalah pusat dari sistem tatasurya, revolusi Kant dalam epistemologi menempatkan materi-materi pikiran bukan materi-materi objek, pada pusat pemahaman kita tentang dunia empiris.<sup>28</sup>

Melalui revolusi tersebut, Kant menggeser paradigma epistemologi yang pada waktu itu menganggap objek sebagai pusat pengetahuan, menjadi subjek sebagai penentu pengetahuan. Paradigma inilah yang membentuk epistemologi Kant, sehingga berhasil menyudahi selisih paham antara rasionalisme dan empirisisme. Bagaimana revolusi kopernikan ala Kant ini mengurai persoalan-persoalan epistemologi modern?

<sup>23</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, *ibid*.

<sup>24</sup> Nico Syukur Dister, “Descarter, Hume, dan Kant: Tiga Tonggak Filsafat Modern”, hlm. 64.

<sup>25</sup> Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat: dari Hume Hingga Heidegger* (Jakarta: Koekosan, 2012), hlm. 54.

<sup>26</sup> Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, hlm. 14.

<sup>27</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 117.

<sup>28</sup> James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, hlm. 164.

Menjelajahi revolusi kopernikan Immanuel Kant adalah menjelajahi buku *Critique of Pure Reason*. Karena dalam buku itulah tertuang seluruh pemikiran Kant tentang upayanya mendamaikan antara rasionalisme dan empirisme. Dalam buku itu Kant secara komprehensif membentuk konsep epistemologinya yang dikenal dengan nama filsafat kritisisme atau filsafat transental. Dalam buku itu juga Kant berhasil melakukan revolusi epistemologis yang dalam beberapa hal dapat dianggap setara dengan revolusi kopernikus.

Duduk perkara utama dalam buku *Critique of Pure Reason* yang ingin diselesaikan oleh Immanuel Kant adalah apakah metafisika itu mungkin atau tidak untuk memperluas pengetahuan kita tentang kenyataan? Apakah metafisika sesungguhnya bisa memberi pengetahuan yang pasti mengenai Allah, kebebasan, dan keabadian?<sup>29</sup> Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan ini muncul lantaran Kant telah dipantik oleh Hume untuk mempersoalkan metafisika yang selama ini diterima begitu saja oleh kaum rasionalis. Kant sadar bahwa gagasan metafisika itu semata-mata apriori dan jauh dari unsur-unsur pengalaman empiris (aposteriori). Terinspirasi dari Hume, bagi Kant semua pengetahuan itu harus disandarkan pada unsur-unsur aposteriori. Namun, di sisi lain Kant juga menyadari bahwa ada beberapa pengetahuan apriori yang absah, seperti matematika yang tanpa perlu dibuktikan secara empiris. Inilah yang kemudian memancing Kant untuk meneliti lebih jauh tentang kemungkinan pengetahuan apriori.

Dalam upayanya mengurai dilema pengetahuan apriori dan aposteriori tersebut kant mula-mula menggariskan secara tegas perbedaan antara putusan analitik dan putusan sintetik.<sup>30</sup> Menurut Kant semua putusan analitik itu selalu bersifat apriori atau secara niscaya benar. Kebenaran dari putusan analitik ini biasanya mendahului pengalaman. Sementara putusan sintetis, hampir semuanya bersifat aposteriori atau kebenarannya disandarkan atas pengalaman.

Berpijak pada dua macam putusan tersebut, putusan analitik dan putusan sintetik, Kant berusaha untuk menemukan sebuah putusan yang bersifat sintetis tetapi yang apriori. Di sini Kant kemudian memunculkan satu putusan baru yang dikenal sebagai putusan sintetik apriori (*synthetical judgment a priori*).<sup>31</sup> Putusan sintetik apriori ini digunakan oleh Kant untuk menjawab skeptisme Hume. Melalui putusan sintetik apriori Kant berusaha menyediakan kemungkinan logis untuk terciptanya sebuah putusan sintetik yang apriori, karena tidak semua putusan sintetik itu adalah aposteriori.

Untuk membuktikan adanya putusan sintetik apriori ini, Kant mengambil contoh putusan matematika. Pernyataan matematis  $7+5=12$  adalah sebuah putusan yang sintetik tapi juga apriori. Pernyataan tersebut bersifat sintetik, karena angka 12 sama sekali tidak terkandung dari angka 7+5. Angka 12 ini diperoleh atas dasar pengalaman menghitung. Namun, pernyataan tersebut juga bersifat apriori karena kebenaran dari

<sup>29</sup>F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 115.

<sup>30</sup>Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, hlm. 7.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

pernyataan tersebut bersifat niscaya. Angka 12 itu juga dicapai melalui proses intuisi.<sup>32</sup> Dengan demikian, putusan sintetik apriori itu mungkin.

Hanya saja, persoalannya kemudian, menurut Kant, apakah metafisika itu mungkin, jika putusan sintetik apriori itu mungkin? Pertanyaan besar tersebut membawa Kant untuk menyelidiki lebih jauh tentang relasi subjek-objek pengetahuan. Mula-mula Kant menerima padangan Hume yang menyatakan bahwa setiap pengetahuan itu berhubungan dengan pengalaman-pengalaman idrawi. Hanya saja, kemudian Kant kurang sepakat dengan Hume bahwa subjek (manusia) menerima secara pasif kesan-kesan inderawi yang diterima, karena jika demikian, maka putusan sintetik apriori menjadi tidak mungkin. Padahal sebagaimana dijelaskan di atas, putusan sintetik apriori itu telah terbukti mungkin.

Menurut kant pengetahuan manusia itu timbul dari dua sumber penting dalam pikiran. Pertama dari fakultas atau daya penerimaan kesan-kesan inderawi yang disebutnya *sensibility*. Kedua dari fakultas atau daya pemahaman yang membuat keputusan-keputusan tentang kesan-kesan inderawi yang diperoleh dari *sensibility*. Daya kedua ini oleh Kant disebut dengan *Understanding*.<sup>33</sup> Peran kedua fakultas tersebut menurut Kant tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling terkait dalam proses mengetahui. Tanpa *sensibility* tidak akan ada objek pengetahuan yang masuk pada pikiran manusia, sementara tapa *understanding* tidak akan ada objek pengetahuan yang dipikirkan.<sup>34</sup> Kombinasi antara fakultas *sensibility* dan fakultas *understanding* itulah yang menghasilkan pengetahuan manusia secara umum.<sup>35</sup> Bagaimana kedua fakultas tersebut bekerjasama membentuk pengetahuan?

Kerja fakultas *sensibility* adalah menerima kesan-kesan inderawi dari objek yang tampak. Sebuah buku dilihat memperlihatkan bentuk dan warnanya. Diraba merangsang kita menerima kesan halus atau kasarnya buku itu. Namun, kesan bentuk, warna dan halus buku itu bukanlah objek itu sendiri (*das Ding an sich/nomena*) melainkan salinan dan pembentukan benda itu dalam daya-daya lahiriah dan batiniah, yang disebut penampakan atau gejala-gejalanya (*fenomena*).<sup>36</sup> Yang kita tangkap sebagai penampakan itu sudah merupakan sintesis antara efek objek pada subjek dan unsur apriori, yakni forma ruang dan waktu yang sudah ada pada subjek.<sup>37</sup> Menurut Kant manusia itu diciptakan sedemikian rupa sehingga dilengkapi dengan kedua bentuk apriori ruang dan waktu. Tidak ayal, meskipun unsur nomena benda itu tidak berada dalam ruang dan waktu, namun pengamatan kita menangkapnya seolah-olah berada dalam diri kita yang disebut “ruang” itulah yang mengatur kesan-kesan pengamatan kita

<sup>32</sup>Ibid., hlm. 9-10.

<sup>33</sup>Ibid., hlm. 44.

<sup>34</sup>Ibid., hlm. 45.

<sup>35</sup>M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam: Antara Al-Ghazali dan Kant*, terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 167.

<sup>36</sup>Nico Syukur Dister, “Descarter, Hume, dan Kant: Tiga Tonggak Filsafat Modern”, hlm. 66.

<sup>37</sup>F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 118.

dalam dua atau tiga dimensi, kesan-kesan inderawi yang lahiriah. Dan bentuk pengamatan yang disebut “waktu” itu mengatur atau membentuk kesan-kesan inderawi yang batiniah. Dua bentuk tersebut mendahului kesan inderawi yang diterima dari objek yang tampak, sehingga bersifat *apriori*.<sup>38</sup>

Apa yang dihasilkan oleh daya senibilitas tersebut, kemudian diproses lebih lanjut oleh fakultas *understanding*. Proses ini terjadi ketika subjek memikirkan sesuatu objek fisik lalu menggolongkan dan menempatkannya dalam berbagai hubungan. Singkatnya, subjek memprediksikan konsep-konsep universal pada kesan-kesan yang diperoleh dalam fakultas sensibilitas dalam berbagai macam bentuk putusan.<sup>39</sup> Kesan-kesan yang masuk tersebut diputuskan oleh fakultas *understanding* melalui 12 kategori yang berkaitan dengan 12 macam putusan.

Berikut tabelnya:

Jenis Putusan <sup>40</sup>	
<b>I</b> <b>Quantity of Judgments</b> Universal Particular Singular	<b>II</b> <b>Quality</b> Affirmative Negative Infinite
<b>III</b> <b>Relation</b> Categorical Hypothetical Disjunctive	<b>VI</b> <b>Modality</b> Problematical Assertorical Apodictical

#### Kategori<sup>41</sup>

<b>I</b> <b>Of Quantity</b> Unity. Plurality. Totality.	<b>II</b> <b>Of Quality</b> Reality. Negation. Limitation.
<b>III</b> <b>Of Relation</b> Of Inherence and Subsistence Of Causality and Dependence Of Community	<b>IV</b> <b>Modality</b> Possibility—Impossibility Existence—Non-existence Necessity—Contingence

<sup>38</sup>Nico Syukur Dister, “Descartes, Hume, dan Kant: Tiga Tonggak Filsafat Modern”, *ibid*.

<sup>39</sup>J. Sumardianta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 110.

<sup>40</sup>Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, hlm. 56.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 63.

12 macam kategori di atas merupakan syarat apriori yang memungkinkan suatu keputusan tentang objek.<sup>42</sup> Keputusan bahwa air akan mendidih jika dipanaskan sampai suhu 100° C hanya mungkin terjadi apabila fakultas *understanding* subjek memaksakan kategori kausalitas kepada kesan-kesan inderawi yang ditangkap. Memang manusia tidak bisa memastikan universalitas atau keniscayaan dari relasi kausalitas dari pengalaman-pengalaman yang sifatnya selalu kini dan di sini. Akan tetapi manusia juga tidak bisa menyangkal bahwa dia selalu mengalami objek dalam relasi kausalitas, sehingga menurut Kant, kategori-kausalitas harus dimiliki secara apriori oleh fakultas *understanding* sebagai syarat keabsahan putusan.<sup>43</sup>

Selain itu, adanya 12 macam kategori dan 12 macam putusan tersebut secara ekspilisit membuktikan bahwa dunia yang kita alami ini benar-benar dibentuk oleh pikiran (subjek). Pikiran subjek tidak sekedar pasif menerima kesan-kesan inderawi. Lebih dari itu pikiran subjek juga turut membuat keputusan tentang kesan-kesan inderawi yang berhasil dia tangkap. Menurut Kant, berpikir itu bukan sekedar menerima begitu saja kesan-kesan yang dihasilkan oleh fakultas sensitifitas, tetapi juga membuat putusan terkait apa yang telah diterima. Untuk mengetahui kesan-kesan inderawi, bukan berarti pikiran harus menyesuaikan diri dengan objek-objek, melainkan justru objek-objek itulah yang harus menyesuaikan diri dengan pikiran subjek. Pikiran membentuk dan mengkategorikan pikiran dengan aktif, mengubahkanya menjadi dunia objek dalam ruang dan waktu, terletak dalam relasi-relasi sebab-akibat dan menanti aturan-aturan lain. Pikiran mensyaratkan struktur, membuat kesan-kesan inderawi dapat diketahui.<sup>44</sup>

Itulah revolusi epistemologis Kant yang efeknya setara dengan revolusi kopernikan. Di sana Kant membalik paradigma epistemologis umum yang memandang bahwa objek itu dapat diketahui jika dan hanya jika subjek menyesuaikan diri dengan objek. Bagi Kant justru objeklah yang harus menyesuaikan diri dengan subjek, karena subjek berhak atas putusan-putusan kesan-kesan inderawi yang ditangkap. Analogi yang tepat untuk menggambarkan pemikiran Kant ini adalah seseorang yang sedang menggunakan kacamata hijau. Orang berkacamata hijau tersebut pasti akan melihat segala sesuatu berwarna hijau. Padahal tidak mesti segala sesuatu yang dia lihat itu berwarna hijau. Lantas apakah apa yang dia lihat tersebut hanya sekedar fiksi belaka? Kalau kita mengikuti penjelasan Kant kita akan menemukan bahwa jawabannya adalah tidak. Menurut Kant, objek itu tampak hanya dengan kategori dan putusan subjek, jadi tidak ada cara lain kecuali mengetahuinya dengan struktur kategori akal-budi itu, dan yang kita ketahui itu hanyalah penampakan (*Fenomena*) dari “*das Ding an sich*”, bukan dirinya sendiri (*Nomena*).<sup>45</sup>

Refleksi Kant akan 12 kategori tersebut di atas, pada akhirnya menuntunnya pada apa yang pernah dikatakan di awal, yaitu bagaimana metafisika sebagai ilmu

<sup>42</sup>Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat: dari Hume Hingga Heidegger*, hlm. 61.

<sup>43</sup>Ibid., hlm. 62.

<sup>44</sup>James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, hlm. 165.

<sup>45</sup>F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 122.

pengetahuan itu mungkin? 12 kategori yang kenalkan oleh Kant itu sejatinya hanya dapat digunakan fakultas *understanding* untuk mengklasifikasi kesan-kesan inderawi yang tampak. Ia tidak berlaku bagi idea-idea yang kosong yang tidak memiliki relasi dengan kenyataan, seperti idea rasio murni yang mendasari tiga cabang pokok metafisika menurut klasifikasi Wolff. Idea jiwa atau *cogito* menjadi objek penelitian psikologi (*psychologia rationalis*). Idea seluruh penampakan objek menjadi objek penelitian kosmos (*cosmologia rationalis*). Dan idea kenyataan akhir menjadi objek kajian teologi (*theologia transcendentalis*).<sup>46</sup> Karena ketiadaan unsur *aposteriori* pada taraf rasio, maka Kant menyebut rasio murni itu dalam arti formalitas belaka, hanya prinsip atau daya pemersatu, tanpa tercampur dengan pengalaman.

Menurut Kant, di sinilah letak kesalahan metafisika dogmatik-tradisional. Misalnya, metafisika berusaha untuk membuktikan bahwa Allah merupakan penyebab pertama alam semesta. Padahal dengan berusaha demikian, metafisika melewati batas-batas yang ditentukan untuk pengetahuan manusia.<sup>47</sup> Kant menyatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui secara pasti tentang keberadaan hal-hal di luar daya tangkap perangkat tubuh kita. Kant menyebutnya “trasendental”, yakni bahwa hal itu ada namun tidak dapat dikenali dalam pengalaman kita.<sup>48</sup> Dengan demikian, metafisika sebagai ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang tidak mungkin.

## E. Membaca Kant Lewat Kritik Pertamanya

Jika seseorang memfokuskan diri pada Kritik Pertama, yakni *Kritik atas Rasio Murni* (1781), maka ia biasanya akan menaruh perhatian kepada keberhasilan argumen dari deduksi transental: di sini Kant mencoba untuk memperlihatkan bahwa agar dapat mengalami objek-objek kita harus mengandaikan operasi-operasi yang kita kenal sebagai “kategori-kategori pemahaman” dan dengan demikian seorang subjek manusia yang memahami, yakni, ia yang menyatukan berbagai macam hingar bingar kekacauan pengalaman perceptual di bawah konsep-konsep. Dengan demikian, Kant menempatkan posisi, “objek menyesuaikan diri pada konsep dan bukannya konsep kepada objek.”<sup>49</sup>

Pembacaan terhadap Kant yang demikian akan mengarah kepada pertanyaan apakah ia berhasil menyediakan fondasi atau pendasaran yang sah bagi pengetahuan empiris dan memenuhi tantangan dari skeptisme David Hume. Kant menyatakan bahwa Hume telah membungkarkannya dari “tidur dogmatis” dengan memperlihatkan bahwa jika kita mengambil tantangan dari skeptisme secara serius, maka kita tidak dapat yakin apakah konsep-konsep kita, yang berdasarkan pada sensasi dan impresi yang mengambang, cukup memadai untuk berkorespondensi dengan objek-objek dalam diri mereka sendiri dan menghasilkan pengetahuan. Jawaban Kant atas pertanyaan ini adalah dengan mencoba membalikkan keseluruhan permasalahan dengan mengakui

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 123.

<sup>47</sup> Nico Syukur Dister, “Descarter, Hume, dan Kant: Tiga Tonggak Filsafat Modern”, hlm. 69.

<sup>48</sup> Bryan Magge, *The Story of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat*, hlm. 137.

<sup>49</sup> Critchley, 2001, *Continental Philosophy: A Very Short Introduction*, p. 17

bahwa, walaupun kita tidak akan pernah dapat mengetahui sesuatu-dalam-diri-mereka-sendiri, objek-objek dari representasi kita yang menyesuaikan pada konsep-konsep yang kita miliki dengan cara yang mencukupi bagi suatu pengetahuan. Titik balik inilah yang oleh Kant disebut sebagai “pembalikan Kopernikan” dalam dunia filsafatan.<sup>50</sup>

Dunia empiris memang nyata bagi kita, namun agar dapat menjelaskan bagaimana kita dapat membuat dunia ini masuk akal, kita harus mengandaikan secara logis, atau kalau menggunakan kata-kata Kant “secara transental,” suatu subjek atau kesadaran yang menyatukan intuisi-intuisi di bawah konsep-konsep. Ini adalah bentuk kasar dari suatu tesis yang dinamakan sebagai “idealisme transental,” suatu tesis yang Kant pikir konsisten dengan realisme empiris.

Jika dibaca dalam cara yang seperti ini, maka kontribusi filsafat Kant yang paling utama adalah pada bidang epistemologi, dengan implikasinya pada bidang filsafat ilmu. Memang, inilah bagaimana ia dibaca secara umum oleh aliran Neo-Kantianisme yang mendominasi filsafat secara akademik di Jerman dan Perancis antara tahun 1890 dan akhir 1920an. Sementara pembacaan epistemologis mengenai Kant di dalam karya-karya Peter Strawson dan lainnya yang mendominasi penerimaan Anglo-Amerikan terhadap Kant hingga saat ini.<sup>51</sup>

## F. Membaca Kant lewat Kritik Ketiga

Jika dibandingkan dengan Kritik Pertama, *Kritik atas Rasio Murni* (1781), ambisi yang terdapat pada Kritik Ketiga, *Kritik atas Daya Pertimbangan* (1790), agak berbeda. Kant berusaha membangun jembatan antara bagian pemahaman (ranah epistemologi yang perhatiannya adalah pengetahuan mengenai alam) dan bagian nalar (ranah etika yang perhatiannya adalah kebebasan) melalui suatu kritik dari bagian pertimbangan. Pertimbangan dapat menjadi penghubung antara realitas alam dan realitas kebebasan serta dapat mengharmoniskan elemen-elemen filsafat kritis ke dalam suatu sistem.<sup>52</sup>

Jika seseorang menempuh jalur ini, maka isu-isu hangat di dalam filsafat Kant dapat menjadi masuk akal dalam hubungannya antara nalar murni dan nalar praktis, alam dan kebebasan, atau kesatuan antara teori dan praktik. Sebagaimana kan kita lihat di bawah ini, inilah secara tepat jalur yang ditempuh oleh Idealisme Jerman dalam Fichte, F.W.J. Schelling, Hegel dan dalam romantisisme Jerman awal dalam Friedrich Schlegel dan Novalis. Inilah jalur yang kemudian akan ditempuh oleh filsafat Kontinental.<sup>53</sup>

## G. Implikasi Kritisisme Immanuel Kant bagi Teologi Islam

Upaya Immanuel Kant merintis jalan tengah antara rasionalisme dan empirisme, agaknya memiliki relevansi kuat untuk menjawab persoalan bagaimana teologi Islam

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Ibid. p.19

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>53</sup>Ibid.

sebagai pemecah persoalan kemiskinan itu mugkin? Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kritisisme Kant ini dimulai sejak dia mengenal pemikiran empirisisme Hume. Sejak itu Kant menaruh kesangsian atas pemikiran kaum rasionalis yang begitu saja menerima metafisika. Namun, tidak seskeptis Hume, Kant masih berusaha untuk menyelidiki bagaimana metafisika sebagai ilmu pengetahuan itu mungkin? Walaupun pada akhirnya Kant cenderung menolak keabsahan metafisika sebagai ilmu pengetahuan, ia masih menerima asas sintesis apriori sebagai salah satu moda pengetahuan. Oleh karena itu, menjadi menarik kemudian untuk mencari benang merah kritik Kant atas metafisika dokmatis dengan perkembangan kajian teologi Islam.

Teologi Islam atau juga sering disebut dengan ilmu kalam adalah rumusan sistematis tentang pergumulan pemikiran umat Islam akan persoalan-persoalan ketuhanan. Isu yang sering diangkat dalam ilmu kalam adalah persoalan tentang keesaan tuhan. Sejarah teologi Islam memperlihatkan bahwa ia tidak pernah sepi dari perdebatan teologis yang prinsipil antara teolog tradisionalis (yang mempertahankan otoritas wahyu) dan teolog rasionalis (yang mengadopsi filsafat Yunani kuno).<sup>54</sup>

Namun, betapapun dalam beberapa hal teolog klasik sudah mulai mengadopsi pemikiran filsafat Yunani, gerak mereka masih terbatas pada wilayah logika yang bersifat apriori dan abstrak.<sup>55</sup> Sebagaimana jamak diketahui, filsafat Yunani Klasik itu didominasi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles. Plato adalah filosof yang lebih mengunggulkan dua idea dan terlepas dari dunia nyata empiris. Sementara Aristoteles, murid Plato, sudah mulai bergerak pada konsep-konsep emrisisme. Hanya saja ajaran Aristoteles terkesan berbeda dengan Plato, tetapi pada dasarnya ajaran mereka berdua tidak jauh berbeda. Paham metafisika Aristoteles masih menerima konsep metafisika Plato tentang dikotomi ada dan penampakan. Walaupun Aristoteles dan Plato memiliki penjelasan yang berbeda tentang dunia sesungguhnya, mereka sepakat bahwa dunia sesungguhnya adalah tujuan aktivitas intelektual manusia.<sup>56</sup> Oleh karena itu, filsafat Yunani klasik yang banyak diadopsi oleh ulama ilmu kalam klasik ini cenderung membuat mereka bergerak ke arah pendekatan yang apriori.

Pengaruh itu secara perlahan membuat arah perkembangan teologi Islam cenderung jauh dari budaya empiris. Teologi Islam yang berkembang pesat di dunia Islam lebih banyak didominasi oleh golongan yang mengkaji kalam lewat pendekatan metafisika dogmatik, sehingga membentuk kategori-kategori ideologis. Bahkan dalam beberapa hal perkembangan teologi Islam cenderung berada di garis yang jauh dengan persoalan-persoalan kemanusiaan, dalam hal in persoalan kemiskinan. Realitas tersebut tentu merupakan hal yang menarik untuk dikaji ulang di era kontemporer ini.

Untuk mengurai permasalahan-permasalahan pelik teologi Islam tersebut, agaknya dimensi filsafat trasendental Immanuel Kant tersebut patut untuk diperhatikan. Rancang

<sup>54</sup>Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam: Tradisionalisme dan Rasionalisme Dalam Teologi Islam*, terj. Nuruddin Hidayat (Jakarta: Serambi), 1998, hlm. 9.

<sup>55</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, hlm. 32.

<sup>56</sup>Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat dari Hume hingga Heidegger*, hlm. 42.

bangun teologi Islam klasik harus beranjak dari wilayah pemikiran yang bersifat apriori, dan mengadopsi pemikiran yang sintetis apriori. Sebagaimana peringatkan oleh Kant bahwa pemikiran apriori maupun aposteriori jika berdiri sendiri, masing-masing mempunyai kelemahan sendiri-sendiri.<sup>57</sup>

Di abad globalisasi ilmu dan budaya, di mana ilmu-ilmu empiris baik dalam wilayah ilmu-ilmu kealaman (astronomi, fisika, biologi, antariksa, bioteknologi, dan lain sebagainya) maupun ilmu-ilmu sosial kemanusiaan (antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, filsafat), serta ilmu-ilmu agama (sosiologi agama, sejarah agama, antropologi agama) berkembang dengan cepat, ilmu kalam serta ilmu-ilmu agama Islam yang lain memang tidak boleh menempatkan dirinya di wilayah terpencil, terlepas dari sentuhan-sentuhan dari perkembangan ilmu-ilmu kontemporer tersebut.<sup>58</sup> Artinya ilmu kalam harus juga melihat perkembangan ilmu-ilmu kontemporer yang empiris, tetapi juga tidak sepenuhnya meninggalkan dimensi apriorinya. Di sini ilmu kalam dituntut untuk mentransformasi dirinya menjadi keilmuan yang berpendekatan sintetis apriori. Betapapun kajian ilmu kalam berbasis pemikiran apriori, ia harus bertolak pada kenyataan-kenyataan empiris yang terjadi.

Bukankah persoalan kemiskinan memang merupakan kenyataan sejarah kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari? Bagaimana respon teologi Islam terhadap kenyataan sosial semacam itu? Apakah kategori-kategori teologi Islam klasik yang bersifat dikhottomis-eksklusif tersebut cukup kondusif untuk mengurai persoalan kemiskinan yang menimpa masyarakat Islam Indonesia? Tanpa didukung pendekatan historis-empiris yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial, corak pemikiran apriori-ahistoris terhadap kenyataan sosial memang sudah *out mode*.<sup>59</sup> Dengan demikian, transformasi pikiran sebagaimana dilakukan oleh Kant adalah sesuatu yang nisacaya untuk juga dilakukan oleh tradisi teologi Islam, demi menjawab persoalan kemiskinan yang menimpa bangsa Indonesia.

## H. Penutup

Kajian penulis tentang kritisisme Immanuel Kant, teologi Islam dan kemiskinan, menyingsingkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dengan kritismenya Kant berhasil menyelidiki apakah metafisika sebagai ilmu pengetahuan itu mungkin? Walaupun pada akhirnya Kant cenderung menolak keabsahan metafisika sebagai ilmu pengetahuan, ia masih menerima asas sintesis apriori sebagai salah satu moda pengetahuan.
2. Untuk membuat kajian teologi Islam bisa mengurai persoalan kemiskinan, agaknya teologi Islam harus belajar dari proyek kritisisme Kant. Teologi Islam harus beranjak dari pendekatan apriori menjadi sintesis apriori. Karena tanpa didukung pendekatan historis-empiris yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial, corak pemikiran

<sup>57</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*, hlm.132-133.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 134.

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 134-135.

teologi Islam yang apriori-ahistoris terhadap kenyataan sosial tidak akan pernah bisa menyelesaikan persoalan kemiskinan yang menimpa masyarakat Islam Indonesia.

Akhirnya betapapun kajian ini cukup singkat, tetapi ia setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai tentang keterkaitan kritisisme Kant, teologi Islam dan kemiskinan. Akan tetapi, walaupun demikian hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan perkataan lain, argumen-argumen penulis tentang keterkaitan kritisisme Kant, teologi Islam dan kemiskinan, masih perlu untuk dikaji ulang dalam kajian-kajian selanjutnya. Oleh karena itu, semestinya kajian ini dapat menjadi undangan untuk memulai pembicaraan berikutnya.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam: Antara Al-Ghazali dan Kant*, terj. Hamzah Bandung: Mizan. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Abrahamov, Binyamin. *Ilmu Kalam: Tradisionalisme dan Rasionalisme Dalam Teologi Islam*, terj. Nuruddin Hidayat Jakarta: Serambi. 1998.
- Adian, Donny Gahral. *Senjakala Metafisika Barat: dari Hume Hingga Heidegger* Jakarta: Koekosan. 2012.
- Aiken, Henry D. *Abad Ideologi dari Kant Hingga Soeren Kierkegaard*, terj. Sigit Djatmiko Yogyakarta: Bentang. 2002.
- Copleston, F., *A History of Philosophy Volume II: Late Medieval and Renaissance Philosophy*, New York, Image Books, 1993
- Critchley, S., *Continental Philosophy: A Very Short Introduction*, Oxford, Oxford University Press, 2001
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*, terj. CB. Mulyatno Pr. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* Jakarta: Erlangga. 2011.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, terj. J. M. D Meiklejohn Now York: Prometheus Books. 1990.
- Kul-Want, C. dan Klimowski, A., *Introducing Kant*, Cambridge, Icon Books UK.2005
- Magge, Bryan. *The Story of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat*, terj. Marcus Widodo Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Mautner, T. ed., *The Penguin Dictionary of Philosophy*, London, Penguin Books.2000
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press. cet. V. 1986.
- Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu Yogyakarta: Bentang. 2000.
- Sumardianta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* Yogyakarta: Kanisius. 2002.

- Suroto, "Kemiskinan dan Ketergantungan" dalam koran Kompas edisi 2 april 2014.
- Sutrisno, FX. Mudji dan F. Budi Hardiman ed. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Wittimena, Rezza A.A. *Filsafat Kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan Kritik Karl Amriks Terhadap Kritik Immanuel Kant atas Metafisika* Jakarta: Evolitera. 2010.